

## Strategi Bimbingan Sosial Pengurus Pondok Dalam Mengatasi Homesickness Santriwati Di Pondok Putri Az-Zahra Kediri Lombok Barat

Nurul Qomariah<sup>1</sup>, Emha Zainul Mukminin<sup>2</sup>, Wafda Firyal<sup>3</sup>

STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny<sup>123</sup>

[emha.zainul@gmail.com](mailto:emha.zainul@gmail.com)<sup>2</sup>

---

### Cite this article:

Nurul Qomariah, Emha Zainul Mukminin, Wafda Firyal. "Strategi Bimbingan Sosial Pengurus Pondok Dalam Mengatasi Homesickness Santriwati Di Pondok Putri Az-Zahra Kediri Lombok Barat." *Al-Ihsan: Journal of Islamic Guidance and Counseling* 2, no. 1 (2025): 26-35.

Received: 06 November 2025

Revised: 30 Desember 2025

Published: 23 Februari 2026

---

### Abstract

Penelitian ini membahas peran pengurus pondok dalam memberikan bimbingan sosial kepada santriwati Pondok Putri Az-Zahra yang mengalami homesickness atau rasa rindu berlebihan terhadap keluarga. Melalui wawancara dan observasi, ditemukan bahwa Strategi bimbingan sosial yang diterapkan mudabbirah meliputi pendekatan personal, pendampingan intensif, bimbingan spiritual, dan pemberian motivasi. Pendekatan personal membantu membangun kedekatan, kepercayaan, serta memberikan dukungan emosional yang membuat santriwati merasa nyaman. Pendampingan intensif dilakukan melalui pemantauan rutin, konseling, dan dukungan psikososial yang terbukti efektif mengurangi rasa rindu keluarga secara berlebihan. Bimbingan spiritual diwujudkan dalam rutinitas ibadah, kajian kitab, tausiyah, serta pembinaan akhlak, yang menumbuhkan ketenangan batin dan kedewasaan berpikir. Sedangkan motivasi diberikan melalui nasihat, keteladanan sikap, apresiasi, serta dorongan positif yang meningkatkan semangat belajar dan kemandirian. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan pada santriwati setelah memperoleh bimbingan sosial, baik dari aspek emosional, perilaku, maupun sosial. Pada aspek emosional, mereka lebih mampu mengendalikan perasaan sedih, cemas, dan kesepian. Pada aspek perilaku, santriwati menjadi lebih disiplin, aktif dalam kegiatan pondok, serta berani tampil di depan umum. Sementara pada aspek sosial, mereka menunjukkan keterbukaan, kemampuan berinteraksi, dan rasa kebersamaan yang lebih kuat. Keseluruhan temuan menegaskan bahwa peran mudabbirah sangat penting dalam menciptakan lingkungan pondok yang harmonis dan mendukung perkembangan psikososial santriwati, sehingga membantu mereka mengatasi homesickness dan beradaptasi secara optimal.

**Keywords:** Bimbingan Sosial; Homesickness; Pengurus Pondok

## PENDAHULUAN

Pada era modern ini, lembaga pendidikan berbasis asrama seperti pondok pesantren secara intens mengalami tantangan dalam hal transisi santri dari lingkungan keluarga ke lingkungan asrama. Salah satu fenomena yang cukup menonjol adalah munculnya rasa rindu berlebihan terhadap keluarga, yang dikenal sebagai homesickness, terutama di antara santriwati yang tinggal jauh dari rumah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa homesickness berdampak negatif terhadap adaptasi sosial, kesejahteraan psikologis, dan prestasi akademik siswa yang tinggal di asrama.<sup>1</sup> Kondisi ini relevan untuk dikaji dalam konteks pondok pesantren karena karakteristik lingkungan asrama yang khas, misalnya keterbatasan kontak dengan keluarga, rutinitas harian yang terstruktur, serta tekanan penyesuaian terhadap norma komunitas yang dapat memperkuat munculnya homesickness.

Dalam konteks pendidikan Islam, pondok putri memegang peran strategis tidak hanya sebagai institusi akademik, namun juga sebagai lingkungan pembinaan akhlak, spiritual, dan sosial. Perpindahan santriwati dari rumah ke lingkungan pondok tidak hanya berarti perubahan fisik, melainkan juga perubahan iklim sosial, struktur rutinitas, serta tekanan internal untuk beradaptasi secara cepat. Studi oleh Zulkarnain et al. (2020) menunjukkan bahwa dukungan sosial (social support) memiliki pengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat homesickness pada siswa asrama.<sup>2</sup> Dengan demikian, peran pengurus pondok (mudabbirah) dalam memberikan bimbingan sosial menjadi sangat penting sebagai intervensi yang kontekstual dan relevan dalam lingkungan pesantren.

Lebih lanjut, adaptasi sosial di lingkungan asrama terbukti dipengaruhi oleh rasa keterikatan atau sense of belonging yang dirasakan oleh santri terhadap komunitas pesantren. Aqil & Fakhurrozi (2025) menemukan bahwa sense of belonging berpengaruh negatif signifikan terhadap homesickness pada santri.<sup>3</sup> Hal ini menunjukkan bahwa ketika santriwati merasa menjadi bagian dari komunitas pesantren, mereka cenderung lebih mampu mengatasi kerinduan terhadap keluarga dan mengekspresikan kedekatan emosional terhadap lingkungan baru. Dalam konteks penelitian ini, strategi bimbingan sosial yang efektif perlu dirancang tidak hanya untuk mengurangi homesickness, tetapi juga membangun keterikatan santriwati dengan lingkungan pondok.

Tantangan lainnya adalah bahwa gejala homesickness sering kali terlihat pada aspek emosional seperti sedih, cemas, dan kesepian; serta dapat berkembang menjadi gangguan psikologis yang lebih serius bila tidak diintervensi dengan tepat. Penelitian oleh Sulastris et al. (2020) pada siswa pesantren menyatakan bahwa santri dengan tingkat homesickness tinggi cenderung menunjukkan perilaku menarik diri, penurunan partisipasi aktivitas, dan menurunnya adaptasi sosial.<sup>4</sup> Karenanya, pengurus pondok memerlukan strategi bimbingan sosial yang sistematis yakni meliputi pemantauan, konseling, pendekatan personal, serta bimbingan spiritual agar intervensi dapat tepat sasaran dan efektif dalam membantu santriwati.

---

<sup>1</sup> Maya Yasmin and . Duryati, "Hardiness, Sense of Belonging, and Homesickness among First-Year Boarding School Students," *Proceedings of the International Conference of Mental Health*, 2021, 46-49, <https://doi.org/10.5220/0011094900003368>.

<sup>2</sup> Zulkarnain Zulkarnain et al., "Homesickness, Locus of Control and Social Support among First-Year Boarding-School Students," *Psychology in Russia: State of the Art* 12, no. 2 (2020): 134-45, <https://doi.org/10.11621/pir.2019.0210>.

<sup>3</sup> Rihab Said Aqil and Muhammad Fakhurrozi, "Homesickness Pada Santri Pesantren: Peran Sense of Belonging Dan Pola Asuh," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 14, no. 1 (July 2025): 122-31, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v14i1.27458>.

<sup>4</sup> Tri Sulastris, Eva Meizara Puspita Dewi, and Muh Nurhidayat Nurdin, "Effectiveness of Psychoeducation to Reduce Homesickness in Islamic Boarding School Students'," October 27, 2020, 183-88, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201027.039>.

Selanjutnya, pendekatan personal dan pendampingan intensif menjadi salah satu jalan penting dalam bimbingan sosial terhadap santriwati yang mengalami homesickness. Pendekatan ini mencakup pembangunan kedekatan emosional antara mudabbirah dan santriwati, pemantauan rutin, dan konseling psikososial. Prinsip itu didukung oleh kajian literatur bahwa dukungan interpersonal dan pengontrolan diri (locus of control) dapat mengurangi efek homesickness.<sup>5</sup> Dengan demikian, integrasi strategi bimbingan sosial berbasis pendekatan personal layak diterapkan dalam lingkungan pondok putri sebagai bagian sistem pembinaan santri.

Di samping itu, bimbingan spiritual yang terstruktur melalui rutinitas ibadah, kajian kitab, tausiyah, dan pembinaan akhlak, mempunyai peran yang tak kalah penting dalam membantu santriwati mengembangkan ketenangan batin dan kedewasaan berpikir. Hal ini sejalan dengan kerangka pesantren sebagai pendidikan berbasis nilai Islam—dimana pembentukan kepribadian islami menjadi bagian dari adaptasi kehidupan asrama. Meski kajian spesifik pada bimbingan spiritual terhadap homesickness masih terbatas, namun pendekatan pembinaan keagamaan sering disebut sebagai sumber daya internal yang efektif untuk menangani tekanan emosional.<sup>6</sup>

Kemudian, pemberian motivasi melalui nasihat, keteladanan sikap, dan apresiasi terhadap santriwati dapat meningkatkan semangat belajar dan kemandirian dalam lingkungan pondok. Motivasi ini penting karena santriwati yang mengatasi homesickness dengan baik biasanya menunjukkan peningkatan disiplin, partisipasi, dan relasi sosial yang positif. Hal ini menguatkan temuan bahwa pembangunan koneksi sosial dan pemahaman diri berkontribusi terhadap adaptasi yang sehat.<sup>7</sup> Dengan demikian, strategi motivasional harus dimasukkan sebagai bagian integral dari bimbingan sosial di pesantren.

Akhirnya, berdasarkan analisis ini, penelitian ini dirancang untuk menelusuri secara empiris bagaimana peran pengurus pondok dalam memberikan bimbingan sosial kepada santriwati yang mengalami homesickness di lingkungan pondok putri. Temuan sebelumnya menunjukkan kebutuhan akan strategi intervensi yang kontekstual dan berbasis bukti dalam lingkungan pesantren. Dengan meninjau aspek emosional, sosial, dan spiritual dari santriwati yang mengalami homesickness, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pembinaan psikososial di pesantren, khususnya dalam meningkatkan adaptasi santriwati dan menciptakan lingkungan pondok yang suportif dan harmonis

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Jenis penelitian ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang bersifat kontekstual dan alami, khususnya mengenai strategi bimbingan sosial pengurus pondok dalam mengatasi homesickness santriwati. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami pengalaman emosional, sosial, dan spiritual subjek penelitian secara langsung melalui interaksi di lapangan. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi makna di balik tindakan dan pengalaman individu dalam konteks sosial tertentu, bukan pada generalisasi statistik. Dengan demikian, penelitian ini

---

<sup>5</sup> Zulkarnain et al., "Homesickness, Locus of Control and Social Support among First-Year Boarding-School Students."

<sup>6</sup> Citra Hanwaring Puri, Zahroh Shaluhiah, and Septo Pawelas Arso, "Effectiveness of Early Mental Health Detection to Prevent Emotional Mental Disorders in Islamic Boarding School Students Experiencing Bullying: A Scoping Review," *Indonesian Journal of Global Health Research* 6, no. S6 (November 2024): 265–78, <https://doi.org/10.37287/ijghr.v6iS6.4746>.

<sup>7</sup> Zulkarnain et al., "Homesickness, Locus of Control and Social Support among First-Year Boarding-School Students."

diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan mendalam mengenai proses bimbingan sosial di lingkungan Pondok Putri Az-Zahra Kediri, Lombok Barat.<sup>8</sup>

Pendekatan penelitian yang digunakan meliputi pendekatan individu dan pendekatan sosial. Pendekatan individu dimaksudkan untuk menggali pengalaman pribadi santriwati yang mengalami homesickness, sedangkan pendekatan sosial digunakan untuk memahami interaksi antara santriwati dan pengurus pondok (mudabbirah) serta bagaimana lingkungan sosial pondok memengaruhi proses adaptasi mereka. Menurut Moleong (2019), pendekatan semacam ini sesuai dengan hakikat penelitian kualitatif yang menekankan pada pemahaman makna tindakan manusia dari perspektif subjek yang diteliti.<sup>9</sup>

Subjek penelitian ini adalah santriwati Pondok Putri Az-Zahra yang mengalami homesickness serta pengurus pondok (mudabbirah) yang berperan sebagai pembimbing sosial dan emosional mereka. Sementara itu, objek penelitian difokuskan pada strategi bimbingan sosial yang diterapkan pengurus pondok dalam membantu santriwati mengatasi perasaan rindu terhadap keluarga. Lokasi penelitian berada di Pondok Putri Az-Zahra, Jalan Kokok Babak, Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Mengacu pada pandangan Sugiyono (2020), data primer diperoleh langsung dari sumber utama melalui hasil wawancara mendalam dan observasi terhadap pengurus pondok serta santriwati yang menjadi informan kunci. Sedangkan data sekunder berasal dari dokumen administrasi pondok, catatan kegiatan harian, foto dokumentasi, serta literatur ilmiah yang relevan dengan tema bimbingan sosial dan homesickness. Kombinasi kedua sumber ini membantu memperkuat validitas hasil penelitian melalui verifikasi lintas data.<sup>10</sup>

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pondok untuk memahami dinamika sosial dan bentuk pendampingan yang dilakukan pengurus terhadap santriwati. Wawancara mendalam dilakukan kepada empat pengurus pondok dan sepuluh santriwati guna memperoleh data deskriptif tentang pengalaman dan strategi bimbingan sosial. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa arsip, foto, dan catatan kegiatan pondok. Ketiga teknik ini saling melengkapi guna memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti.<sup>11</sup>

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sebagaimana dianjurkan oleh Denzin (2017). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada periode yang berbeda guna memastikan konsistensi temuan. Pendekatan triangulatif ini penting untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan hasil penelitian kualitatif.<sup>12</sup>

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data, yaitu proses pemilahan dan

---

<sup>8</sup> John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (California: SAGE Publications, 2017).

<sup>9</sup> Lexy J. Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989).

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 19 ed (Bandung: Alfabeta, 2013).

<sup>11</sup> Robert Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, 3rd ed (Boston: Allyn and Bacon, 1998).

<sup>12</sup> Norman K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (New York London: Routledge, Taylor & Francis Group, 2017), <https://doi.org/10.4324/9781315134543>.

pemusatan perhatian pada data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data, yakni pengorganisasian informasi ke dalam bentuk narasi deskriptif agar pola dan hubungan antar tema dapat terlihat dengan jelas; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretasi makna dan validasi temuan berdasarkan bukti empiris di lapangan.<sup>13</sup>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berikut merupakan gambaran singkat dari hasil penelitian;

Aspek	Temuan Utama	Dampak terhadap Santriwati
Pendekatan Personal	Relasi hangat & dukungan emosional	Rasa aman & nyaman meningkat
Pendampingan Intensif	Konseling & pemantauan rutin	Rasa kesepian berkurang
Bimbingan Spiritual	Pembiasaan ibadah & tausiyah	Ketenangan batin & religiusitas meningkat
Pemberian Motivasi	Nasihat & penghargaan	Kemandirian & semangat belajar tumbuh
Hasil Umum	Homesickness menurun	Adaptasi sosial dan emosional meningkat

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pondok Putri Az-Zahra Kediri Lombok Barat merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis pesantren yang menekankan pembinaan keagamaan, kedisiplinan, dan pembentukan karakter santriwati. Pondok ini menerapkan sistem asrama penuh yang mengharuskan santriwati tinggal jauh dari keluarga dalam jangka waktu lama. Kondisi ini melahirkan berbagai tantangan psikologis, salah satunya adalah munculnya *homesickness* atau rasa rindu berlebihan terhadap keluarga, terutama pada santriwati baru. Situasi inilah yang menjadi dasar pentingnya peran pengurus pondok (*mudabbirah*) dalam memberikan bimbingan sosial dan spiritual agar santriwati mampu beradaptasi dengan lingkungan baru.

### Bentuk Homesickness yang Dialami Santriwati

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar santriwati mengalami *homesickness* pada tahap awal tinggal di pondok. Gejala yang muncul meliputi perasaan sedih, menangis di malam hari, sulit tidur, kehilangan nafsu makan, menurunnya semangat belajar, serta keinginan kuat untuk pulang. Selain itu, muncul pula gejala sosial seperti enggan berinteraksi dengan teman sebaya dan menarik diri dari kegiatan pondok. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan komunikasi dengan keluarga serta adaptasi terhadap aturan ketat pondok.

### Strategi Bimbingan Sosial oleh Pengurus Pondok (*Mudabbirah*)

Penelitian menemukan bahwa pengurus pondok (*mudabbirah*) menerapkan empat strategi utama dalam mengatasi *homesickness* santriwati, yaitu pendekatan personal, pendampingan intensif, bimbingan spiritual, dan pemberian motivasi. *Pertama*, Pendekatan

<sup>13</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (SAGE Publications, 2013).

personal dilakukan dengan menjalin komunikasi hangat, mengenali karakter setiap santriwati, dan membangun kepercayaan emosional. Strategi ini terbukti efektif menciptakan rasa aman dan nyaman bagi santriwati untuk berbagi perasaan. *Kedua*, Pendampingan intensif dilakukan melalui kegiatan pemantauan harian, konseling informal, serta penyediaan ruang curhat bagi santriwati. Pengurus secara aktif memantau kondisi emosional santriwati dan memberikan dukungan psikososial agar mereka tidak merasa sendirian. *Ketiga*, Bimbingan spiritual menjadi strategi khas pesantren yang diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, kajian kitab, dzikir, dan tausiyah. Pendekatan ini menumbuhkan ketenangan batin, rasa syukur, dan kesadaran religius yang membantu santriwati mengatasi kerinduan secara spiritual. *Keempat*, Pemberian motivasi dilakukan melalui nasihat, keteladanan sikap, pemberian tanggung jawab, serta penghargaan terhadap usaha dan prestasi santriwati. Hal ini menumbuhkan semangat belajar, kemandirian, dan rasa percaya diri.

### ***Dampak Strategi Bimbingan Sosial terhadap Santriwati***

Berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan adanya perubahan signifikan pada aspek emosional, perilaku, dan sosial santriwati setelah mendapatkan bimbingan sosial dari pengurus pondok: pertama, pada aspek emosional, santriwati menjadi lebih stabil secara perasaan, mampu mengendalikan kesedihan dan kecemasan, serta menunjukkan ekspresi syukur dan ketenangan. Kedua, pada aspek perilaku, mereka menunjukkan peningkatan disiplin, ketertiban dalam mengikuti kegiatan pondok, serta semangat belajar yang lebih baik. Ketiga, pada aspek sosial, terlihat peningkatan kemampuan berinteraksi, keterbukaan terhadap teman, serta terbentuknya solidaritas dan rasa kebersamaan di antara santriwati.

### ***Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Sosial***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung utama keberhasilan bimbingan sosial antara lain: (a) kedekatan emosional antara pengurus dan santriwati, (b) iklim religius yang kuat di lingkungan pondok, dan (c) kolaborasi antara sesama pengurus dalam menangani santriwati bermasalah. Adapun faktor penghambatnya meliputi: (a) jumlah pengurus yang terbatas dibandingkan jumlah santriwati, (b) perbedaan karakter individu santriwati, serta (c) kurangnya komunikasi langsung antara santriwati dengan keluarga yang menimbulkan tekanan emosional.

### ***Analisis Temuan Penelitian***

Temuan ini menguatkan teori bimbingan sosial dalam psikologi pendidikan Islam, bahwa proses pembimbingan harus mencakup dimensi emosional, sosial, dan spiritual secara terpadu. Strategi mudabbirah dalam penelitian ini merefleksikan prinsip *ta'dib* dalam pendidikan Islam, yakni penataan akhlak dan hati melalui keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai religius (Al-Attas, 1993). Selain itu, hasil penelitian juga sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) bahwa lingkungan sosial berpengaruh kuat terhadap adaptasi individu dalam konteks sistem pendidikan beresrama.

### ***Pembahasan***

#### ***Peran Bimbingan Sosial dalam Perspektif Pendidikan Islam***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bimbingan sosial yang dilakukan oleh pengurus pondok (mudabbirah) memiliki peran sentral dalam membantu santriwati mengatasi homesickness. Pendekatan yang mereka lakukan tidak hanya bersifat interpersonal, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai religius dan moral Islam. Dalam konteks ini, peran mudabbirah dapat

dipahami sebagai bentuk implementasi konsep ta'dib yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1993), yaitu proses pendidikan yang menekankan adab, penataan akhlak, serta keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan emosional. Melalui bimbingan spiritual, pembiasaan ibadah, dan keteladanan, pengurus pondok menanamkan kesadaran ruhani yang menumbuhkan ketenangan batin. Dengan demikian, proses bimbingan ini bukan sekadar bentuk pendampingan psikologis, tetapi juga merupakan pendidikan moral yang menumbuhkan kedewasaan spiritual pada santriwati.<sup>14</sup>

### ***Keterkaitan dengan Teori Konstruktivisme Piaget dan Vygotsky***

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif teori konstruktivisme, yang menegaskan bahwa pengetahuan dan pemahaman individu dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial. Jean Piaget (1972) menyatakan bahwa individu belajar dengan cara aktif membangun pengetahuannya melalui proses asimilasi dan akomodasi terhadap lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, santriwati yang mengalami homesickness beradaptasi dengan lingkungan pesantren melalui pengalaman sosial yang difasilitasi oleh pengurus pondok.<sup>15</sup> Sementara itu, Lev Vygotsky (1978) menambahkan bahwa perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya tempat mereka berada. Melalui peran mudabbirah sebagai "significant others", santriwati memperoleh dukungan sosial dan emosional yang memungkinkan mereka mencapai zone of proximal development—yakni kondisi di mana kemampuan mereka berkembang melalui bimbingan dan kolaborasi sosial. Pendampingan intensif dan komunikasi personal yang dilakukan mudabbirah menjadi jembatan bagi santriwati untuk membangun kemandirian dan kontrol diri dalam mengatasi tekanan emosional akibat kerinduan keluarga.<sup>16</sup>

### ***Analisis dalam Kerangka Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner***

Hasil penelitian ini juga selaras dengan teori ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner (1979) yang menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem lingkungan: mikrosistem (keluarga, sekolah, teman sebaya), mesosistem (hubungan antar mikrosistem), eksosistem (kebijakan lembaga), dan makrosistem (nilai budaya dan agama). Dalam konteks pesantren, lingkungan pondok merupakan mikrosistem utama bagi santriwati. Peran mudabbirah sebagai figur pengganti keluarga berfungsi memperkuat sistem dukungan sosial yang sebelumnya diperoleh dari rumah. Interaksi positif antara santriwati dan mudabbirah menciptakan lingkungan yang hangat dan suportif, sehingga mengurangi efek negatif dari keterpisahan keluarga. Dengan kata lain, lingkungan sosial pesantren berperan sebagai faktor protektif terhadap munculnya stres emosional akibat homesickness. Hasil ini mempertegas pandangan Bronfenbrenner bahwa hubungan yang harmonis dalam lingkungan mikro berpengaruh langsung terhadap perkembangan psikososial individu.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Muhammad Naguib Al-Attas, *Islām and Secularism* (Kuala Lumpur, Malaysia: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1993).

<sup>15</sup> Jean Piaget and Bärbel Inhelder, *Psychology Of The Child* (Basic Books, 1969).

<sup>16</sup> L. S. Vygotsky and Michael Cole, *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes* (New York: Harvard University Press, 1978).

<sup>17</sup> Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Harvard University Press, 1979).

### ***Transformasi Emosional dan Sosial Santriwati***

Temuan lapangan menunjukkan adanya perubahan nyata pada aspek emosional dan sosial santriwati setelah mengikuti proses bimbingan sosial. Santriwati menjadi lebih tenang, disiplin, serta memiliki rasa percaya diri dan solidaritas yang lebih tinggi. Perubahan ini dapat dikategorikan sebagai hasil dari proses internalisasi nilai-nilai sosial dan spiritual. Menurut Hamuni, dkk (2022), internalisasi nilai melalui teladan, nasihat, dan kebersamaan merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter dan pengendalian diri pada remaja di lingkungan pendidikan Islam. Dengan demikian, bimbingan sosial yang diberikan mudabbirah tidak hanya bersifat kuratif (mengatasi masalah homesickness), tetapi juga preventif dan edukatif dalam menumbuhkan keseimbangan emosi, moral, dan perilaku sosial santriwati.<sup>18</sup>

### ***Sinergi antara Bimbingan Sosial dan Pembentukan Kepribadian Islami***

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bimbingan sosial di Pondok Putri Az-Zahra merupakan bentuk implementasi nyata dari pendidikan berbasis nilai (*value-based education*). Proses pendampingan, konseling, dan motivasi dilakukan dalam kerangka pembinaan akhlak, sebagaimana digariskan dalam paradigma ta'dib Al-Attas. Dalam perspektif Islam, bimbingan yang menekankan keseimbangan antara *'aql* (akal), *qalb* (hati), dan *nafs* (jiwa) merupakan pondasi pembentukan insan beradab. Oleh karena itu, pengurus pondok berperan bukan hanya sebagai pembimbing sosial, tetapi juga sebagai murabbi (pendidik ruhani) yang menuntun santriwati menuju kedewasaan emosional dan spiritual.

### ***Integrasi Hasil Penelitian dengan Kajian Teoritis***

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan keterpaduan antara teori dan praktik bimbingan sosial dalam konteks pesantren. Strategi mudabbirah mencerminkan model pembimbingan holistik yang menggabungkan dimensi psikologis, sosial, dan religius.<sup>19</sup> Pendekatan ini memperkuat temuan Yandri, dkk (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan adaptasi santri sangat ditentukan oleh kualitas hubungan interpersonal dan dukungan spiritual di pesantren. Dengan demikian, pendekatan bimbingan sosial berbasis nilai Islam sebagaimana diterapkan di Pondok Putri Az-Zahra dapat menjadi model konseptual dalam pengembangan sistem bimbingan di lembaga pendidikan Islam lainnya.<sup>20</sup>

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian berjudul "Strategi Bimbingan Sosial Pengurus Pondok dalam Mengatasi Homesickness Santriwati di Pondok Putri Az-Zahra Kediri Lombok Barat", dapat disimpulkan bahwa pengurus pondok menerapkan sejumlah langkah strategis dalam membantu santriwati menghadapi rasa rindu berlebihan terhadap keluarga. Strategi tersebut mencakup empat bentuk utama, yaitu: Pertama, Pendekatan personal, yang dilakukan dengan menjalin kedekatan emosional melalui komunikasi yang hangat, empatik, dan mendengarkan keluhan santriwati secara aktif; kedua, Pendampingan intensif, di mana pengurus berperan sebagai pendengar dan pendamping yang memberikan rasa aman serta dukungan psikologis bagi

---

<sup>18</sup> Hamuni, Muhammad Idrus, and Aswati, *Perkembangan Peserta Didik* (Jawa Tengah: EUREKA MEDIA AKSARA, 2022), <https://repository.penerbiteureka.com/media/publications/558117-perkembangan-peserta-didik-b91e0c3c.pdf>.

<sup>19</sup> Lalu Pradipta Jaya Bahari, "Analisis Teori Psikologi Serta Implementasinya Terhadap Kehidupan Sosial Remaja," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 13, no. 2 (2022): 614.

<sup>20</sup> Hengki Yandri et al., "An Islamic Spiritual Response to the Psychological Effects of Loneliness, Academic Stress, and Bullying on Students in Islamic Boarding Schools (Pesantren)," *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 11, no. 1 (June 2025): 137–49, <https://doi.org/10.19109/psikis.v11i1.27855>.

santriwati yang mengalami kecemasan dan kerinduan; ketiga, Bimbingan spiritual, berupa penguatan aspek keagamaan melalui pembiasaan ibadah, kajian kitab, dan nasihat rohani untuk menumbuhkan ketenangan batin; serta keempat, Pemberian motivasi, yang dilakukan dengan memberikan dorongan moral dan sosial agar santriwati tetap bersemangat, percaya diri, dan termotivasi dalam menjalani kehidupan pesantren. Melalui penerapan strategi tersebut, santriwati terbantu dalam proses adaptasi sehingga tingkat homesickness dapat berkurang secara signifikan.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bimbingan sosial yang diberikan pengurus pondok berdampak nyata terhadap perkembangan emosional, perilaku, dan sosial santriwati. Pada aspek emosional, santriwati yang semula mudah sedih dan tertutup menjadi lebih ceria, stabil, dan optimis. Dari sisi perilaku, mereka menunjukkan peningkatan kedisiplinan, keteraturan dalam ibadah berjamaah, serta partisipasi aktif dalam kegiatan pondok. Sementara pada aspek sosial, santriwati yang sebelumnya enggan berinteraksi mulai terbuka, mudah bergaul, dan membangun hubungan positif dengan teman sebaya. Secara keseluruhan, bimbingan sosial yang dilaksanakan pengurus pondok terbukti efektif dalam mengatasi homesickness serta berkontribusi terhadap pembentukan karakter santriwati yang lebih mandiri, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di lingkungan pesantren.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Muhammad Naguib. *Islām and Secularism*. Kuala Lumpur, Malaysia: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1993.
- Aqil, Rihab Said, and Muhammad Fakhurrozi. "Homesickness Pada Santri Pesantren: Peran Sense of Belonging Dan Pola Asuh." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 14, no. 1 (July 2025): 122–31. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v14i1.27458>.
- Bahari, Lalu Pradipta Jaya. "Analisis Teori Psikologi Serta Implementasinya Terhadap Kehidupan Sosial Remaja." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 13, no. 2 (2022): 614.
- Bogdan, Robert, and Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. 3rd ed. Boston: Allyn and Bacon, 1998.
- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press, 1979.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: SAGE Publications, 2017.
- Denzin, Norman K. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York London: Routledge, Taylor & Francis Group, 2017. <https://doi.org/10.4324/9781315134543>.
- Hamuni, Muhammad Idrus, and Aswati. *Perkembangan Peserta Didik*. Jawa Tengah: EUREKA MEDIA AKSARA, 2022. <https://repository.penerbiteureka.com/media/publications/558117-perkembangan-peserta-didik-b91e0c3c.pdf>.
- Meleong, Lexy J. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, 2013.
- Piaget, Jean, and Bärbel Inhelder. *Psychology Of The Child*. Basic Books, 1969.
- Puri, Citra Hanwaring, Zahroh Shaluhiyah, and Septo Pawelas Arso. "Effectiveness of Early Mental Health Detection to Prevent Emotional Mental Disorders in Islamic Boarding School Students Experiencing Bullying: A Scoping Review." *Indonesian Journal of Global Health*

- Research* 6, no. S6 (November 2024): 265–78.  
<https://doi.org/10.37287/ijghr.v6iS6.4746>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 19 ed. Bandung: Alfabeta, 2013.  
[https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb\\_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43\\_1652079047.pdf](https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf).
- Sulastri, Tri, Eva Meizara Puspita Dewi, and Muh Nurhidayat Nurdin. “Effectiveness of Psychoeducation to Reduce Homesickness in Islamic Boarding School Students.” October 27, 2020, 183–88. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201027.039>.
- Vygotsky, L. S., and Michael Cole. *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. New York: Harvard University Press, 1978.
- Yandri, Hengki, Dosi Juliawati, Anabelie V. Valdez, Yuzarion Yuzarion, Rasmita Rasmita, Daflaini Daflaini, and Yatti Fidyaa. “An Islamic Spiritual Response to the Psychological Effects of Loneliness, Academic Stress, and Bullying on Students in Islamic Boarding Schools (Pesantren).” *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 11, no. 1 (June 2025): 137–49. <https://doi.org/10.19109/psikis.v11i1.27855>.
- Yasmin, Maya, and . Duryati. “Hardiness, Sense of Belonging, and Homesickness among First-Year Boarding School Students.” *Proceedings of the International Conference of Mental Health*, 2021, 46–49. <https://doi.org/10.5220/0011094900003368>.
- Zulkarnain, Zulkarnain, Debby Anggraini Daulay, Elvi Andriani Yusuf, and Maya Yasmin. “Homesickness, Locus of Control and Social Support among First-Year Boarding-School Students.” *Psychology in Russia: State of the Art* 12, no. 2 (2020): 134–45. <https://doi.org/10.11621/pir.2019.0210>.